



## Integrasi Keilmuan Madzhab Surabaya dan Malang: Telaah Paradigma Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan antara Integrated Twin-Towers dan Pohon Ilmu

Miftahul Badar<sup>1</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[subadar@email.com](mailto:subadar@email.com)

---

### Article History

Received : 02/12/2024

Revised : 16/12/2024

Accepted : 03/01/2025

---

### Abstract:

*This paper seeks to explore the concept of scientific integration in the paradigm of the Integrated Twin Towers of UIN Sunan Ampel Surabaya and the Tree of Knowledge of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, through reading the paradigmatic assumptions therein. The hypothesis is that, although both are intended as a manifestation of scientific integration efforts, it turns out that the two paradigms have different impacts. Based on a review of their paradigmatic assumptions, typologically the Integrated Twin Towers are more dialogical than integralistic, while the Tree of Knowledge are more integrative than integralistic. So the impacts of both are different, perhaps even far apart.*

**Keywords:** *Integrated Twin Towers, Tree of Knowledge, Integration of Knowledge, Relationship between Religion and Science.*

### Abstrak

Tulisan ini ingin mendalami konsep integrasi keilmuan dalam paradigma Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya dan Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melalui pembacaan asumsi-asumsi paradigmatis di dalamnya. Hipotesisnya, meskipun sama-sama dimaksudkan sebagai perwujudan dari upaya integrasi keilmuan, ternyata kedua paradigma itu memberikan dampak berbeda. Berdasarkan telaah terhadap asumsi-asumsi paradigmatisnya, secara tipologis Integrated Twin Towers lebih bersifat dialogis ketimbang integralistik, sementara Pohon Ilmu lebih bersifat integratif ketimbang integralistik. Maka dampak keduanya pun menjadi berbeda, bahkan mungkin jauh.

**Kata Kunci:** Integrated Twin Towers, Pohon Ilmu, Integrasi Keilmuan, Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan.

## PENDAHULUAN

Pandangan dikotomis keilmuan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum (ilmu-ilmu alam, sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora), adalah faktual. Dikotomi keilmuan ini adalah peninggalan zaman kolonial Belanda yang tetap dilestarikan hingga sekarang; ada pembagian dan batas yang tegas antara ilmu



agama dan ilmu umum.<sup>1</sup> Praktiknya, dikotomisasi itu melahirkan tradisi keilmuan yang bias hierarkis. Umumnya, pandangan dikotomis itu cenderung memandang ilmu umum sebagai bidang keilmuan superior, dan karenanya agama dipandang inferior. Maka, antara agama dan ilmu umum dihadapkan pada kondisi *oposisi binner*, kondisi saling bertentangan, jauh dari relasi keilmuan yang sepatutnya dapat saling mengisi.<sup>2</sup>

Pada gilirannya, terjadi serangkaian upaya-upaya untuk mendobrak tembok dikotomis itu. Salah satunya berupa usaha-usaha nyata untuk merumuskan epistemologi keilmuan baru, yang dapat menjamin keabsahan relasi yang sehat dan seimbang antara ilmu agama di satu sisi dengan ilmu umum di lain sisi. Berbagai paradigma pengembangan keilmuan integratif pun berlahiran, yang terutama berusaha menjelaskan status dan kedudukan keilmuan secara epistemologis sehingga tembok dikotomis keilmuan runtuh. Rata-ratanya, bahkan bisa jadi semuanya, upaya-upaya tersebut lahir dari perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam—yang dalam situasi *oposisi binner* tersebut—umumnya menjadi “korban”.

Di antara itu, entitas yang cukup proaktif memberikan respon terhadap dikotomi keilmuan atau fenomena *oposisi binner* sekaligus berikhtiar melakukan integrasi keilmuan ialah perguruan tinggi Islam negeri. Antara lainnya UIN Malang, UIN Surabaya, UIN Yogyakarta, UIN Semarang, UIN Jakarta, UIN Makassar, dan lain sebagainya. Berbagai tawaran rumusan paradigmatis yang dengan semangat integrasi antara ilmu agama, dalam hal ini Islam, dan ilmu umum bermunculan. Misalnya, “reintegrasi kurikulum” dari UIN Jakarta, “spider-web” keilmuan dari UIN Yogyakarta, “Pohon Ilmu” dari UIN Malang, “Roda Ilmu” dari UIN Bandung, “Sel Cemara Ilmu” dari UIN Makassar, “Integrated Twin Towers” dari UIN Surabaya, “Intan Berlian Ilmu” dari UIN Semarang, dan sebagainya.

Di antara itu, salah satu fenomena yang menarik dalam konteks komparatif ialah paradigma “Pohon Ilmu” dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan “Integrated Twin Towers” dari UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam batas-batas tertentu. Pertama, “Pohon Ilmu” UIN Malang tampaknya berdampak cukup signifikan bagi UIN Malang, salah satunya berupa restrukturisasi kelembagaan atau fakultas di UIN Malang secara mendasar. Kedua, dalam hal restrukturisasi tersebut, “Integrated Twin Tower” sepertinya tidak cukup berdampak secara mendasar bagi UIN Surabaya. Ketiga, semangat kedua paradigma itu tentunya sama, ingin mengintegrasikan kembali ilmu keislaman dengan ilmu umum atau ikhtiar integrasi keilmuan.

---

<sup>1</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integratif Multidipliner-Model Twin Towers* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 3.

<sup>2</sup> M. Syamsul Huda, “Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2017), 405.



Berangkat dari itu, tulisan ini ingin menelaah paradigma kedua UIN tersebut: Pohon Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Integrated Twin Tower di UIN Sunan Ampel Surabaya. Secara khusus, tulisan ini berusaha melakukan komparasi di antara dua paradigma itu dalam hal integrasi keilmuan. Tulisan ini ingin melakukan telaah khususnya terhadap asumsi-asumsi atau dasar-dasar paradigmatis dalam kedua paradigma itu terkait dengan ide integrasi keilmuan. Maka, tulisan ini berusaha melakukan komparasi di antara Pohon Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Integrated Twin Tower di UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam hal integrasi keilmuan dengan melakukan telaah khususnya terhadap asumsi-asumsi atau dasar-dasar paradigmatis dalam kedua paradigma itu yang terkait dengan ide integrasi keilmuan. Di sini, integrasi keilmuan sebagai “cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan”.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan paradigma integrasi ilmu yang berkembang di dua institusi pendidikan Islam ternama di Indonesia, yakni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Madzhab Surabaya) dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Madzhab Malang).

Sumber primer yang digunakan mencakup dokumen resmi institusi, seperti blue print pengembangan keilmuan, visi-misi kelembagaan, serta publikasi akademik dari para tokoh kunci yang menginisiasi dan mengembangkan masing-masing paradigma. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan konsep Integrated Twin-Towers dan Pohon Ilmu. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola integrasi, kerangka berpikir keilmuan, serta pendekatan epistemologis yang diusung oleh masing-masing madzhab. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan teknik Miles dan Huberman.

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

### A. Paradigma Integrasi Keilmuan

Tim akademisi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, memetakan paradigma integrasi keilmuan ke dalam tiga bagian: paradigma integrasi-keilmuan integratif; paradigma integrasi-keilmuan integralistik; paradigma integrasi-keilmuan dialogis. Atau secara pokok dapat dipersingkat sebagai paradigma integratif, paradigma integralistik, dan paradigma dialogis.

*Pertama*, paradigma integrasi-ilmu integratif. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi semua pengetahuan ke dalam “satu karakteristik tertentu”, dengan jalan mempersepsikan sumber kemunculan ilmu pengetahuan berasal dari suatu entitas yang tunggal, yaitu Tuhan. Sedangkan entitas-entitas lain seperti keberadaan indera, pikiran, otak, dan ekspresi imajinatif merupakan sumber penunjang yang memiliki fungsi sebagai pelengkap keberadaan yang

<sup>3</sup> Abd Aziz, “Paradigma Integrasi Sains dan Agama: Upaya Transformasi IAIN Lampung Ke arah UIN”, *al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 8, No. 2 (2013), 81. Lihat juga, Huda, 390-391.



tunggal. Dengan demikian sumber wahyu menjadi inspirasi etis, estetis, sekaligus logis dari ilmu.<sup>4</sup>

Dalam ungkapan lainnya, pendekatan tersebut berupaya mendudukkan berbagai paradigma dalam bentuk pola pikir tunggal, baik yang memiliki latar sekuler ataupun yang dicirikan sebagai paradigma keagamaan. Pola pikir itu merupakan sebuah pola pikir komprehensif yang memandang penting semua bentuk keilmuan tanpa membedakan sumbernya: apakah keilmuan tersebut diproduksi oleh pikiran, indera, intuisi atau wahyu.<sup>5</sup>

*Kedua*, paradigma integrasi-ilmu integralistik. Paradigma ini melihat ilmu berintikan pada ilmu Tuhan, seperti pada paradigma ilmu integratif. Akan tetapi, keduanya berbeda dalam hal: perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. *Paradigma-ilmu integratif* melebur semua jenis ilmu ke dalam satu kotak dengan sumber utama Tuhan dan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai penunjang. Sementara *paradigma-ilmu integralistik* ini memandang Tuhan sebagai sumber segala ilmu, dengan tidak melebur sumber-sumber lain tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan.<sup>6</sup>

*Ketiga*, paradigma integrasi-ilmu dialogis. Paradigma ini merupakan cara pandang terhadap ilmu yang terbuka, dinamis, dan bersikap hormat terhadap segala bentuk macam disiplin keilmuan tanpa harus bersikap inferior, dan mengesampingkan daya nalar kritis. Sikap ini lebih kepada pengakuan secara proporsional, tanpa mereduksi identitas, prinsip dan jati diri masing-masing. Dengan demikian, penjelasan ini mengandaikan bahwa suatu ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu, saling mengisi untuk kemudian melahirkan seperangkat nilai yang konstruktif. Adapun kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif.<sup>7</sup>

## **B. Integrasi Keilmuan “Pohon Ilmu”**

Pohon Ilmu adalah metafora dari ide integrasi atau keterpaduan agama dan ilmu yang dicetuskan dan dikembangkan terutama oleh Imam Suprayogo. Pada gilirannya, Pohon Ilmu direalisasikan sebagai fondasi pengembangan keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam hal ini, terdapat beberapa hal yang dapat dibaca sebagai latarbelakang kemunculan ide Pohon Ilmu. *Pertama*, fenomena dikotomi keilmuan umum dan agama, baik dari segi struktural seperti misalnya strukturasi lembaga negara yang dikotomis, maupun dari segi konsepsi kewenangan penyelenggaraan pengembangan ilmu keagamaan dan ilmu umum secara separatif.<sup>8</sup>

Kedua, kondisi objektif perguruan tinggi Islam di Indonesia yang pada umumnya tertinggal, belum bisa banyak berkiprah, lamban tidak responsif, tidak dinamis. Hal ini justru bertolak belakang dengan visi kemajuan dalam ajaran

<sup>4</sup> Aziz, 81.

<sup>5</sup> Huda, 395.

<sup>6</sup> Aziz, 83.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005), 13.



Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi tersebut.<sup>9</sup> Ketiga, jalan pikiran umat Islam yang sebagiannya masih memahami Islam hanya terkait dengan permasalahan peribadatan atau ritual, sehingga ilmu pengetahuan umum bukan termasuk di dalamnya. Jalan pikiran ini dapat menyebabkan Islam kurang kontributif dalam membangun peradaban dunia jika dibandingkan misalnya dengan ilmu pengetahuan ataupun teknologi.<sup>10</sup>

Secara filosofis, ide integrasi keilmuan Pohon Ilmu didasarkan pada pandangan bahwa wahyu sebagaimana dalam al-Qur'an dan Hadis memiliki kualitas-kebenaran mutlak. Sementara ilmu pengetahuan adalah temuan manusia yang memiliki kualitas-kebenaran relatif. Secara ontologis dan epistemologis, tentu keduanya berbeda. Akan tetapi berbagai jenis pengetahuan sejatinya memiliki fungsi sama, yaitu untuk memahami alam dan kehidupan; menyingkap tabir rahasia alam atau realitas sosial guna pemenuhan kebutuhan dan perairan kebahagiaan hidup manusia.<sup>11</sup>

Ilmu pengetahuan, karena kualitas-kebenarannya relatif, maka temuan-temuannya akan selalu berubah-ubah sesuai dengan dukungan data dan rasionalitas yang menopangnya. Selama temuan itu masih ditopang oleh data yang cukup dan rasionalitas yang kokoh maka akan dipandang benar. Akan tetapi ketika ditemukan bukti lain yang sebaliknya atau justru meruntuhkannya, maka ilmu pengetahuan akan terpatahkan kebenarannya.<sup>12</sup>

Berbeda halnya, al-Qur'an bersifat universal, tidak menjamah problem-problem yang bersifat teknis. Sesuatu yang universal, ketika menjamah problem bersifat teknis maka akan berakibat irrelevan dengan perkembangan zaman yang selalu berubah. Karena itu, al-Qur'an menjelaskan hal-hal bersifat umum dan universal. Sementara hal-hal yang bersifat teknis akan dijamah oleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari observasi, eksperimentasi, dan kerja rasio.<sup>13</sup>

Dua jenis sumber ilmu tersebut dapat dipadukan, justru tidak boleh dilihat sebagai terpisah. Dalam Islam, keduanya menjadi sumber ilmu pengetahuan yang dianjurkan untuk digunakan. Di samping itu, terhadap dua kualitas kebenaran: wahyu di satu sisi dan ilmu pengetahuan di sisi lain, seharusnya diletakkan secara terpadu atau terintegrasi. Kedua hal itu memang menempati posisi yang berbeda, tetapi tidak boleh diperlakukan secara terpisah.<sup>14</sup>

Dalam membaca akar-konseptual dikotomi keilmuan, Pohon Ilmu mengurainya dari konsepsi pembagian keilmuan yang selama ini terjadi. Secara umum, ilmu pengetahuan dibagi menjadi tiga bagian besar. *Pertama*, ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), terdiri atas ilmu biologi, fisika, kimia dan matematika, yang selanjutnya berkembang juga ke dalam ilmu-ilmu terapannya, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, dan lain

<sup>9</sup> Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", makalah, dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/160901/membangun-integrasi-ilmu-dan-agama-pengalaman-uin-maulana-malik-ibrahim-malang.html>, diakses pada: 12 Januari 2022.

<sup>10</sup> Aksin Wijaya, *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 299.

<sup>11</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...". Bandingkan Imam Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menuju UIN* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 63.

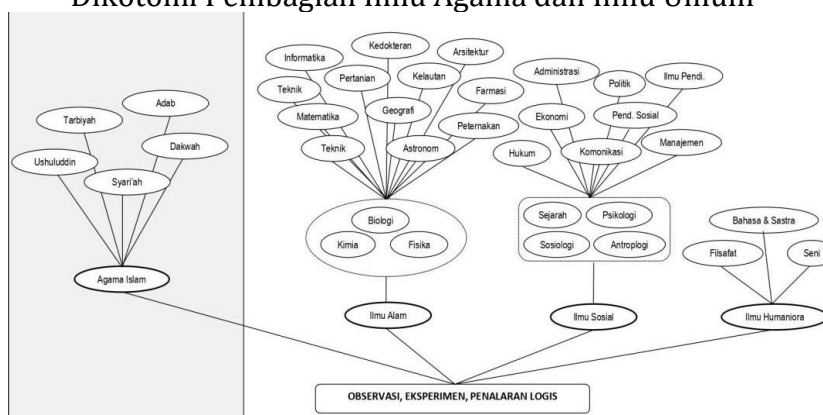
<sup>14</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".



sebagainya. *Kedua*, ilmu-ilmu sosial, terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah dan ilmu antropologi, yang selanjutnya berkembang juga ke dalam ilmu-ilmu terapannya, seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, dan lain sebagainya. *Ketiga*, ilmu humaniora, seperti filsafat, bahasa dan sastra, dan seni.<sup>15</sup>

Berbeda dengan model pembagian keilmuan yang seperti itu, di saat yang sama, kalangan ilmuan Muslim—utamanya melalui perguruan tinggi Islam, juga mengembangkan jenis atau pembagian ilmu-ilmu lain tersendiri, yaitu ilmu-ilmu agama Islam. Di perguruan tinggi Islam dikembangkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, dan ilmu adab.<sup>16</sup>

Bagan:  
Dikotomi Pembagian Ilmu Agama dan Ilmu Umum<sup>17</sup>



Karena realitas yang seperti itulah maka secara konseptual telah terjadi dikotomi keilmuan. Ilmu pengetahuan sebagaimana berkembang di perguruan tinggi umum di satu sisi, dan ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana berkembang di perguruan tinggi Islam di lain sisi. Ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora dikategorikan sebagai ilmu umum atau sekuler. Sementara ilmu-ilmu agama seperti ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, ilmu syariah dan ilmu adab dikategorikan ke dalam ilmu agama-Islam. maka, realitas ini menjadikan dikotomi keilmuan semakin kokoh.<sup>18</sup>

Berdasarkan pembacaan terhadap akar konseptual dikotomi keilmuan itu, Pohon Ilmu menggagas jalan keluarnya. *Pertama*, al-Qur'an dan Hadis selaku sumber ajaran Islam tidak diposisikan di dalam wilayah yang berbeda dengan wilayah ilmu pengetahuan, sebagaimana yang selama ini terjadi. *Kedua*, al-Qur'an dan Hadis tidak perlu dikembangkan dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, ilmu syariah dan ilmu adab. Akan tetapi, al-Qur'an dan Hadis harus dijadikan sebagai sumber semua ilmu.<sup>19</sup>

*Ketiga*, perguruan tinggi Islam tidak perlu membuka jurusan atau cabang ilmu yang selama ini disebut sebagai ilmu agama Islam. Perguruan tinggi Islam harus sama saja dengan perguruan tinggi umum, dengan membuka dan mengembangkan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora.

<sup>15</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Suprayogo, *Paradigma Pengembangan...*, 27.

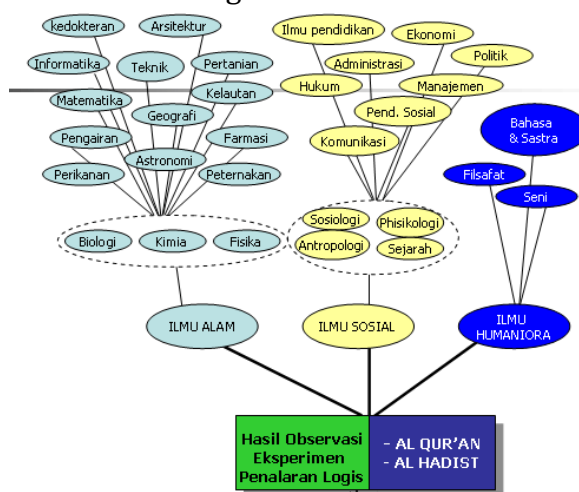
<sup>18</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>19</sup> Suprayogo, *Paradigma Pengembangan...*, 28-30.

Perbedaan keduanya adalah terletak pada sumber yang menjadi acuan pengembangan keilmuan: perguruan tinggi Islam menggunakan al-Qur'an dan Hadis sementara perguruan tinggi umum tidak.<sup>20</sup>

Berdasarkan rumusan solusi itu, maka hasilnya ialah perguruan tinggi Islam harus merumuskan dan membuka program studi keilmuan seperti perguruan tinggi umum. Dengan itu, konsep pembagian ilmu pun akhirnya tidak dikotomis, tidak lagi menempatkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap umum dalam wilayah yang terpisah. Keduanya diintegrasikan dalam keilmuan, dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber yang menjadi acuan pengembangan keilmuan.<sup>21</sup>

Bagan:  
Integrasi keilmuan<sup>22</sup>



Dalam konteks itu, Pohon Ilmu memilah pengetahuan ke dalam: pengetahuan yang diperoleh dari al-Qur'an dan Hadis, yang disebut sebagai ayat-ayat *qauliyyah*; dan pengetahuan tentang jagad raya dan kehidupan ini yang diperoleh dari hasil observasi, eksperimetasi dan kerja rasio, yang disebut sebagai ayat-ayat *kauniyyah*. Dalam hal pengembangan keilmuan, Pohon Ilmu mengandaikan bahwa perguruan tinggi Islam harus mengembangkan ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* secara sekaligus. Hal ini membedakannya dengan perguruan tinggi umum yang hanya mengembangkan ayat-ayat *kauniyyah*.<sup>23</sup>

Dalam rumusan itu, dengan mempelajari al-Qur'an dan Hadis selaku sumber ajaran Islam, seseorang akan memperoleh inspirasi yang bersifat deduktif untuk mengembangkan atau mendalami bidang ilmu tertentu. Di saat yang sama, hasil-hasil pengembangan atau pendalaman terhadap ilmu itu juga akan memberikan kontribusi bagi upaya-upaya memperluas pemaknaan ataupun pemahaman terhadap al-Qur'an dan Hadis yang sedang dikaji. Artinya, di sana akan terjadi saling berkontribusi antara hulu dan hilirnya.<sup>24</sup>

Adapun dalam hal realisasinya, Pohon Ilmu menjelaskan ide integrasi ilmu dan agama dengan menggunakan metafora "sebatang pohon besar dan rindang,

<sup>20</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>21</sup> Ibid.

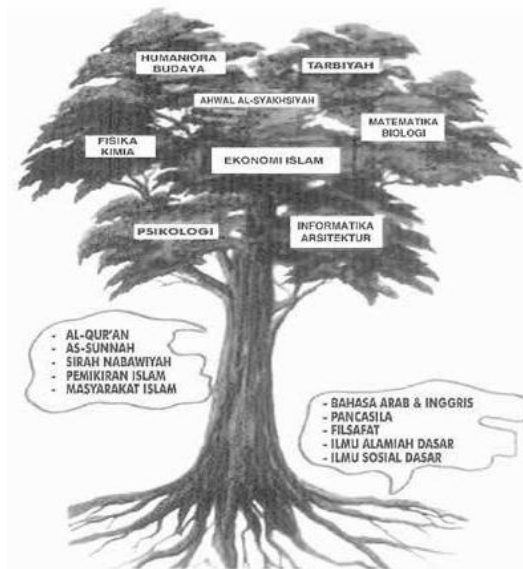
<sup>22</sup> Suprayogo, *Paradigma Pengembangan...*, 32.

<sup>23</sup> Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan...*, 64.

<sup>24</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

yang akarnya menghujam ke bumi, batangnya kokoh dan besar, berdahan dan ranting serta daun yang lebat dan akhirnya pohon itu berbuah yang sehat dan segar.” Di dalam metafora ini, terdapat unsur-unsur yang menjadi metafora dari pokok-pokok ide Pohon Ilmu.<sup>25</sup>

Gambar:  
Metafora Pohon Ilmu<sup>26</sup>



*Pertama*, Akar. Unsur ini sebagai gambaran dari kecakapan-kecakapan atau ilmu alat yang harus dimiliki untuk melakukan kajian Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Kecakapan tersebut berupa kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, logika atau ilmu mantiq, ilmu alam dan ilmu sosial, yang harus dikuasai secara penuh sebelum melakukan kajian Islam tersebut. *Kedua*, batang. Unsur ini sebagai gambaran dari obyek kajian Islam, yaitu al-Qur'an, Hadis, pemikiran Islam, dan sirah nabawiyah ataupun sejarah Islam lainnya. Pendalaman terhadap hal-hal yang diumpamakan sebagai akar dan batang ini bersifat wajib-personal (*fardhu-'ain*), dalam arti setiap mahasiswa wajib mengambil dan menguasainya, tanpa terkecuali dan apapun jurusan yang diambil.<sup>27</sup>

*Ketiga*, dahan. Unsur ini sebagai gambaran dari disiplin-disiplin ilmu yang dipilih, di mana setiap mahasiswa bebas memilih sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya masing-masing. *Keempat*, buah. Unsur ini sebagai gambaran dari hasil-hasil kegiatan kajian agama yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang cukup, yaitu iman, amal sholeh dan akhlakul karimah. Unsur ketiga dan keempat ini bersifat wajib-komunal-opsional (*fardhu-kifāyah*). *Kelima*, bumi. Unsur ini sebagai gambaran dari kultur akademik yang harus diwujudkan. Asumsinya, akademik tanpa disertai dengan pengembangan kulturalnya, maka tidak akan mendapatkan kekuatan yang semestinya.<sup>28</sup>

Dengan mengacu pada rumusan al-Ghazali, yang membagi kewajiban mendalami ilmu ke dalam dua kategori: kewajiban-personal (*fardhu-'ain*) dan kewajiban-komunal-opsional (*fardhu-kifāyah*), Pohon Ilmu juga membagi ilmu-

<sup>25</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...". Lihat juga Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan...*, 75.

<sup>26</sup> Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan...*, 75.

<sup>27</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>28</sup> Ibid.





ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh mahasiswa ke dalam dua kategori itu. Pertama, ilmu-ilmu *fardhu-‘ain*, yaitu ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa tanpa terkecuali. Kedua, ilmu-ilmu *fardhu-kifāyah*, yaitu ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh mahasiswa berdasarkan jurusan atau program studi yang dipilih, tidak berlaku bagi semua mahasiswa. Dengan model konsepsi ini, diandaikan bahwa integrasi keilmuan dapat terjadi secara kokoh.<sup>29</sup>

Secara implementatif, gagasan integrasi keilmuan Pohon Ilmu ingin melakukan restrukturisasi terhadap bangunan fakultatif keilmuan agama Islam yang biasanya selama ini dikembangkan di perguruan tinggi Islam. Misalnya dalam pengembangan ilmu pendidikan atau yang selama ini dikenal tarbiyah, maka yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi Islam ialah mengembangkan ilmu pendidikan dengan bersumber dari al-Qur’an dan Hadis, serta menelusuri ayat-ayat *kauniyyah* tentang realitas pendidikan yang relevan melalui observasi, eksperimen, dan kerja rasio. Atau misalnya dalam ilmu ushuluddin, maka yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi Islam ialah mengembangkan ilmu filsafat dengan bersumber pada al-Qur’an dan Hadis dan juga ayat-ayat *kauniyyah* yang relevan melalui observasi, eksperimen, dan kerja rasio. Dalam bentuk konkritnya, implementasi gagasan Pohon Ilmu ini dapat terlihat sebagaimana struktur di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>30</sup>

### C. Integrasi Keilmuan “Integrated Twin Towers”

*Integrated Twin Towers* atau “menara kembar tersambung” merupakan metafora dari ide integrasi ilmu dan agama yang berkembang dan pada gilirannya berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya. Salah seorang tokoh kunci ide ini, meskipun bukan satu-satunya, ialah Nur Syam. Di dalam sebuah tulisannya, dia mengungkapkan: “Konsep twin towers sesungguhnya saya ungkapkan ketika saya akan mencalonkan diri sebagai rector IAIN Sunan Ampel, pada bulan Agustus 2008. Pada saat itu saya ingin memberi label terhadap pengembangan Ilmu Keislaman yang khas IAIN Sunan Ampel Surabaya.”<sup>31</sup>

Sebuah latarbelakang agenda penyatuan keilmuan *Integrated Twin Towers* ialah hasil bacaan terhadap realitas bahwa posisi ilmu keagamaan masih merasa inferior berhadapan dengan ilmu umum. Inferioritas ini tidak hanya dalam relasi akademis tapi juga relasi sosial seperti sikap dan tindakan pelaku-pelakunya. Di samping, itu integrasi keilmuan dipandang sebagai hal yang harus dirumuskan. Pasalnya, kegelisahan untuk merumuskan integrasi keilmuan ini ternyata tidak semata diidap oleh ilmuan-ilmuan dari kalangan keagamaan atau keislaman, melainkan juga ilmuan-ilmuan dari kalangan non-keislaman, misalnya John F. Haught.<sup>32</sup>

*Integrated Twin Towers* adalah konsep keilmuan yang lahir atas dasar memadukan atau mengintegrasikan antara variabel normatif (wahyu atau agama, dalam hal ini Islam) dan ilmu pengetahuan umum atau sains. Ia merupakan buah dari upaya UIN Sunan Ampel menyusun paradigma keilmuan yang

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Nur Syam, “Model Twin Towers Untuk Islamic Studies”. *Makalah*, dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=762>, diakses pada: 12 Januari 2022.

<sup>32</sup> Nur Syam, “Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner”. *Makalah*, dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=754>, diakses pada: 12 Januari 2022.



mengintegrasikan antara dua entitas yang selama ini diklaim lahir dan terbentuk dari dunia yang berbeda itu.<sup>33</sup>

Integrated Twin Towers mengandung ide pokok bahwa *pertama*, keilmuan yang bersumber dari agama ataupun yang berasal dari ilmu pengetahuan umum (sains) adalah tumbuh dan berkembang dengan dapat menyesuaikan karakter dan objek spesifik masing-masing tanpa harus menegasikan salah satunya; *kedua*, kedua keilmuan itu bersifat *integrated*, sehingga dapat saling menyapa, berhubungan harmonis, serta mempertemukan dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi. Ia mengisyaratkan keluhuran cita-cita menuju keterciptaan masyarakat yang beradab dan berkeadaban; berkapasitas keilmuan berimbang, antara ilmu pengetahuan dan teknologi dan penguatan aspek keberimanan dan ketakwaan.<sup>34</sup>

Dalam konteks penegasan posisi dan orientasi dari Integrated Twin Towers, M. Syamsul Huda mengatakan:

“...konsep Integrated Twin Towers di atas didirikan tidak dalam agenda islamisasi ilmu pengetahuan (sosial-humaniora serta sains dan teknologi), melainkan lebih kepada islamisasi nalar yang diperuntukan untuk mewujudkan iklim keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi. UIN Sunan Ampel melihat islamisasi nalar lebih bernilai strategis daripada Islamisasi ilmu pengetahuan, wilayah geraknya lebih bersifat hulu dari pada hilir...”<sup>35</sup>

Dalam hal integrasi keilmuan, maksud utama Integrated Twin Towers ialah penyejajaran ilmu keislaman dan ilmu umum melalui dialog. Rumusan dasarnya ialah *pertama*, membangun struktur keilmuan yang mana antara ilmu keislaman dan ilmu umum (ilmu sosial-humaniora dan ilmu alam) berkembang secara memadai dan wajar. *Kedua*, antara ilmu keislaman dan ilmu umum memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. *Ketiga*, ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu umum juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. *Keempat*, ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu, dan ilmu umum laksana menara yang satunya lagi. *Kelima*, keduanya bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep “ilmu keislaman multidisipliner”, dengan relasi: menara yang satu menjadi *subject matter* dan menara lainnya sebagai pendekatan.<sup>36</sup>

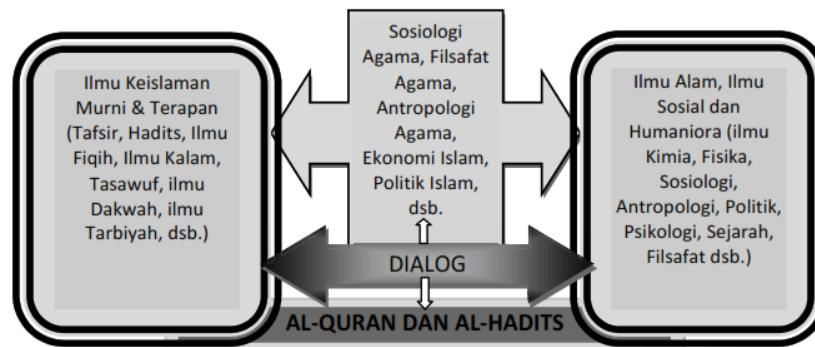
<sup>33</sup> Huda, “Integrasi Agama...”, 398.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid., 400.

<sup>36</sup> Nur Syam, “Membangun Keilmuan...”.

Gambar:  
Integrasi Keilmuan Integrated Twin Towers<sup>37</sup>



Secara naratif, konsepsi Integrated Twin Towers dirumuskan dengan: *pertama*, fondasi keilmuannya ialah al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, satu menara ialah keilmuan Islam murni dan terapan, seperti tafsir, hadis, ilmu Fiqh, ilmu Kalam, tasawuf, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, dan lain sebagainya. *Ketiga*, satu menara lainnya ialah keilmuan umum: ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora, seperti ilmu kimia, fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, sejarah, filsafat dan lain sebagainya. *Keempat*, di puncaknya terdapat lengkung yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya, yaitu pertautan antara dua keilmuan, sehingga terdapat sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Bangunan struktur keilmuan tersebut harus diletakkan di atas fondasi al-Qur'an dan Hadis sebab yang akan dibangun ialah ilmu sosial profetik, ilmu alam profetik, serta budaya dan humaniora profetik. Dalam hal ini, keilmuan dipandang sebagai trans-teoretik, yaitu teori keilmuan yang tidak hanya untuk teori, tetapi untuk kemungkinannya dalam pengembangan masyarakat. Setiap teori keilmuan yang dihasilkan hakikatnya adalah bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat lebih baik.<sup>39</sup>

Untuk pengembangan keilmuan integratif dalam corak Integrated Twin Towers, maka harus melakukan restrukturisasi kelembagaan pada level fakultas. Dalam hal ini perlu perubahan struktur atau nomenklatur fakultas yang selama ini ada, yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Yang harus dipertimbangkan ialah memberikan wadah bagi pengembangan ilmu-ilmu umum, sosial dan humaniora dalam wadah yang jelas, sehingga dapat menjadi: Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Sosial, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.<sup>40</sup>

Dalam hal realisasinya, gagasan Integrated Twin Towers itu beroperasi dalam tiga kerangka kerja: penyatuan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum: sosial-humaniora, serta sains dan teknologi; pembedaan keilmuan berdasarkan

<sup>37</sup> Syaifuddin, "Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 (Mei, 2013), 7.

<sup>38</sup> Nur Syam, "Membangun Keilmuan..."

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.



paradigma Integrated Twin Towers; kerangka kurikulum berdasarkan paradigma Integrated Twin Towers.<sup>41</sup>

1. Penyatuan Keilmuan.<sup>42</sup>

Agenda penyatuan keilmuan terrealisasi dalam pembangunan struktur keilmuan integral, sehingga memungkinkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum dapat berkembang secara memadai, wajar, dan harmonis. Demi itu, keseluruhan keilmuan itu perlu didudukkan dalam kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya.

Sebagaimana tersebut, meskipun kedua keilmuan itu tidak terakomodasi dalam satu menara, di mana ilmu keislaman diibaratkan sebagai sebuah menara yang satu dan ilmu umum sebagai menara yang lain, tapi keduanya diandaikan lahir dari akar yang sama, kemudian tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, saling berpegangan, dan saling berikatan.

Hubungan dua menara itu kemudian diabstraksikan dalam sebuah konsep: ilmu keislaman multidisipliner. Modus operandi yang diharapkan ialah menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan, demikian sebaliknya. Dengan penyatuan demikian, maka meskipun keduanya memiliki ruang wilayah masing-masing, tapi dengan konsep *integrated* akan membentuk sebuah hubungan yang saling menguatkan, sehingga terjalin dialektika yang berorientasikan pada produktivitas, bukan kontradiktif.

2. Pembidangan Keilmuan.<sup>43</sup>

Agenda pembidangan keilmuan ditujukan untuk membangun sekaligus memperkuat konsepsi dasar konsentrasi keilmuan yang harus ditingkatkan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam. Dalam hal ini, terdapat berbagai dasar dan ragam pembidangan ilmu pengetahuan yang dijadikan patokan untuk menentukan disiplin dan beserta sub-disiplinnya. Pertama, pembidangan berdasarkan aspek fungsi ilmu. Misalnya, apakah ilmu teoretis atau praktis, ilmu murni atau terapan. Kedua, pembidangan berdasarkan sasaran kajian (objek studi, *subject matter*). Melalui sasaran kajian, maka akan terdapat kejelasan tentang: ilmu apa masuk dalam bidang apa, sehingga setiap ilmu yang memiliki objek material yang sama akan dapat dikelompokkan dalam satu bidang yang sama. Ketiga, pembidangan berdasarkan aspek pendekatannya, yaitu upaya untuk memadukan berbagai disiplin keilmuan, menempatkan yang satu sebagai pendekatan dan yang lainnya sebagai fokus pembelajaran. Dengan ini, diharapkan ilmu-ilmu dapat berkembang cepat, sehingga dimungkinkan menularkan energi positif terhadap tumbuhnya

<sup>41</sup> Huda, "Integrasi Agama...", 400.

<sup>42</sup> Ibid., 400-402.

<sup>43</sup> Ibid., 402-403.



disiplin-disiplin keilmuan baru yang merupakan gabungan antara dua ilmu pengetahuan.

3. Kerangka Kurikulum.<sup>44</sup>

Agenda kerangka kurikulum berdasarkan paradigma Integrated Twin Towers digerakkan melalui penguatan tiga pilar program akademik. Ketiga pilar tersebut bermakna penting untuk memperkuat keilmuan keislaman di satu sisi, dan spiritualisasi keilmuan umum di sisi lain.

Ketiga pilar program akademik dimaksud ialah *pertama*, penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, misalnya ilmu falak. Melalui ini, ilmu-ilmu keislaman murni yang termasuk katagori langka akan dieksplorasi semaksimal mungkin, sehingga keberadaannya tidak lagi dipandang sekadar pelengkap, melainkan mendapat perhatian dan perlakuan sama sebagaimana disiplin ilmu-ilmu umum, diperhitungkan sebagai salah satu kajian akademik sentral dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

*Kedua*, integralisasi keilmuan Islam pengembangan dengan keilmuan sosial- humaniora. Bentuk konkretnya antara lain pergerakan keilmuan keislaman pengembangan dengan menggunakan dua cara sekaligus: melalui perspektif sasaran kajian dan pendekatan kajian. Misalnya, keilmuan Islam pengembangan akan menjadi sasaran kajian, dan keilmuan sosial-humaniora sebagai pendekatannya, dan sebaliknya. *Ketiga*, pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan Islam. Dalam hal ini, disadari bahwa setiap keilmuan memiliki standar pencapaian kompetensi tersendiri yang khas, berdasarkan ciri dan karakteristik keilmuan tertentu. Bentuk konkretnya antara lain pengasramaan melalui model pesantren di kampus dan penyelenggaraan Program Peningkatan Penalaran Keislaman (*The Program for Advancement of Islamic Learning*).

#### D. Pohon Ilmu dan Integrated Twin Tower

Secara garis besar, pokok-pokok paradigmatik dari Pohon Ilmu dapat dikerucutkan ke dalam beberapa simpulan utama. *Pertama*, wahyu memiliki kualitas-kebenaran mutlak, sementara ilmu pengetahuan memiliki kualitas-kebenaran relatif.<sup>45</sup> Wahyu bersifat universal, sementara ilmu pengetahuan bersifat teknis-partikular.<sup>46</sup> Dua kualitas kebenaran: wahyu dan ilmu pengetahuan diletakkan secara terpadu atau terintegrasi. Kedua hal itu memang menempati posisi yang berbeda, tetapi tidak boleh diperlakukan secara terpisah. <sup>47</sup> al-Qur'an dan Hadis harus dijadikan sebagai sumber semua ilmu.<sup>48</sup> Artinya, di sana akan terjadi saling berkontribusi antara hulu dan hilirnya.<sup>49</sup>

<sup>44</sup> Ibid., 403-405.

<sup>45</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>46</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...". Bandingkan Imam Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menuju UIN* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 63.

<sup>47</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>48</sup> Suprayogo, *Paradigma Pengembangan...*, 28-30.

<sup>49</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".





*Kedua*, al-Qur'an dan Hadis tidak perlu dikembangkan dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, ilmu syariah dan ilmu adab. Akan tetapi, al-Qur'an dan Hadis harus dijadikan sebagai sumber semua ilmu.<sup>50</sup> *Ketiga*, perguruan tinggi Islam harus sama saja dengan perguruan tinggi umum, dengan membuka dan mengembangkan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Perbedaan keduanya adalah terletak pada sumber yang menjadi acuan pengembangan keilmuan: perguruan tinggi Islam menggunakan al-Qur'an dan Hadis sementara perguruan tinggi umum tidak.<sup>51</sup>

*Keempat*, pengetahuan dibagi ke dalam: pengetahuan yang diperoleh dari al-Qur'an dan Hadis, yang disebut sebagai ayat-ayat *qauliyyah*; dan pengetahuan tentang jagad raya dan kehidupan ini yang diperoleh dari hasil observasi, eksperimetasi dan kerja rasio, yang disebut sebagai ayat-ayat *kauniyyah*. Perguruan tinggi Islam harus mengembangkan ayat-ayat *qauliyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah* secara sekaligus.<sup>52</sup> *Kelima*, kedudukan ilmu-ilmu berhubungan dengan mahasiswa, dibagi menjadi dua bagian: ilmu-ilmu *fardhu-'ain*, yaitu ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh setiap mahasiswa tanpa terkecuali. Kedua, ilmu-ilmu *fardhu-kifāyah*, yaitu ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh mahasiswa berdasarkan jurusan atau program studi yang dipilih, tidak berlaku bagi semua mahasiswa. Dengan model konsepsi ini, diandaikan bahwa integrasi keilmuan dapat terjadi secara kokoh.<sup>53</sup>

Demikian halnya, secara garis besar pokok-pokok paradigmatic dari Integrated Twin Towers dapat dikerucutkan ke dalam beberapa simpulan utama. *Pertama*, wahyu tidak dimaknai sebagaimana Pohon Ilmu memaknainya. Wahyu lebih menjadi sebagai sumber bagi semangat pembangunan ilmu sosial profetik, ilmu alam profetik, serta budaya dan humaniora profetik. Dalam hal ini, keilmuan dipandang sebagai trans-teoretik, yaitu teori keilmuan yang tidak hanya untuk teori, tetapi untuk kemungkinannya dalam pengembangan masyarakat. Setiap teori keilmuan yang dihasilkan hakikatnya adalah bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat lebih baik.<sup>54</sup>

*Kedua*, penyejajaran ilmu keislaman dan ilmu umum melalui dialog. Keilmuan yang bersumber dari agama ataupun yang berasal dari ilmu pengetahuan umum (sains) adalah tumbuh dan berkembang dengan dapat menyesuaikan karakter dan objek spesifik masing-masing tanpa harus menegasikan salah satunya. *Ketiga*, Integrated Twin Towers didirikan tidak dalam agenda islamisasi ilmu pengetahuan (sosial-humaniora serta sains dan teknologi), melainkan lebih kepada islamisasi nalar yang diperuntukan untuk mewujudkan iklim keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi.<sup>55</sup>

*Keempat*, membangun struktur keilmuan yang mana antara ilmu keislaman dan ilmu umum (ilmu sosial-humaniora dan ilmu alam) berkembang secara memadai dan wajar. Ilmu keislaman dan ilmu umum memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa

<sup>50</sup> Suprayogo, *Paradigma Pengembangan...*, 28-30.

<sup>51</sup> Suprayogo, "Membangun Integrasi...".

<sup>52</sup> Suprayogo & Rasmito, *Perubahan Pendidikan...*, 64.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid., 400.



superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu umum juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. *Kelima*, ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu, dan ilmu umum laksana menara yang satunya lagi. Keduanya bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep “ilmu keislaman multidisipliner”, dengan relasi: menara yang satu menjadi *subject matter* dan menara lainnya sebagai pendekatan.<sup>56</sup> Hubungan dua menara itu kemudian diabstraksikan dalam sebuah konsep: ilmu keislaman multidisipliner. Modus operandi yang diharapkan ialah menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan, demikian sebaliknya.

## KESIMPULAN

Untuk memberikan argumentasi logis mempelajari ilmu-ilmu umum di perguruan tinggi Islam, sekaligus membedakannya dengan perguruan tinggi umum, maka dalam Pohon Ilmu, wahyu dalam al-Qur'an dan Hadis, bersama ilmu-ilmu agama, diandaikan sebagai ayat-ayat *qauliyyah*, dan sumber-sumber ilmu-ilmu umum: observasi, eksperimen dan penalaran logis, sebagai ayat-ayat *kauniyyah*. Mempelajari ayat-ayat *qauliyyah* merupakan *fardhu-'ayn*, sementara mempelajari ayat-ayat *kauniyyah* merupakan *fardhu-kifāyah*.

Dalam Pohon Ilmu, wahyu dan ilmu-ilmu agama sebagai pokok, yang tersebar ke berbagai sub atau bagian berupa ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari. Konsekuensinya, Pohon Ilmu mengandaikan restrukturisasi secara mendasar terhadap fakultas-fakultas atau pembagian keilmuan yang selama ini diselenggarakan. Pasalnya, semua ilmu keislaman adalah menjadi batang, sementara ilmu umum seperti sains, sosial dan humaniora menjadi cabang atau dahan. Pengembangan semua dahan atau cabang otomatis bertumpu pada batang.

Beda halnya, Integrated Twin Tower ingin memadukan keilmuan Islam di satu sisi dan keilmuan umum di sisi lain secara dialogis. Kedudukan kedua keilmuan tersebut memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior, dan tetap berada di “ekosistem” masing-masing. Hanya saja, kedua keilmuan itu harus terhubung melalui nalar keislaman atau Islamisasi nalar yang berbentuk konkrit berupa konsep: ilmu keislaman multidisipliner, di mana antara keduanya saling menyapa, berdialog, berhubungan dengan saling menjadikan *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan, demikian sebaliknya.

Konsekuensi dari paradigma pengintegrasian keilmuan itu, cukup memerlukan nomenklaturisasi fakultas-fakultas atau pembagian bidang kajian keilmuan, tanpa perlu memerlukan perombakan struktur secara fundamaental. Hanya saja, tantangannya tapi sekaligus kuncinya ialah konsistensi dan kekuatan “jembatan” penghubung di antara dua menar: menara keilmuan Islam di satu sisi dan menara keilmuan umum di lain sisi. Pasalnya, jembatan tersebut adalah *core* dari integrasi keilmuan. Andai saja jembatan itu tidak berkelayakan, tampaknya integrasi keilmuan sulit dapat diupayakan.

Dalam pembacaan secara tipologis, paradigma Integrated Twin Towers lebih bersifat dialogis ketimbang integralistik, sementara Pohon Ilmu lebih bersifat integratif ketimbang integralistik. Dalam integrasi keilmuan, Integrated Twin Towers lebih bersifat terbuka, dinamis, dan hormat terhadap segala bentuk macam disiplin keilmuan tanpa harus bersikap inferior dan mengesampingkan daya nalar kritis, sekaligus cenderung proporsional, tanpa mereduksi identitas, prinsip dan jati diri masing-masing

<sup>56</sup> Nur Syam, “Membangun Keilmuan...”.



keilmuan. Sementara Pohon Ilmu dalam hal integrasi keilmuannya, lebih bersifat melebur semua jenis ilmu ke dalam satu kotak dengan sumber utama Tuhan, dalam hal ini wahyu, sedangkan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai penunjang

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd. "Paradigma Integrasi Sains dan Agama: Upaya Transformasi IAIN Lampung Ke arah UIN", *al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 8, No. 2 (2013).
- Huda, M. Syamsul. "Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2017).
- Suprayogo, Imam. & Rasmito, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan LAIN/STAIN Menuju UIN*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Suprayogo, Imam. "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *makalah*, dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/160901/membangun-integrasi-ilmu-dan-agama-pengalaman-uin-maulana-malik-ibrahim-malang.html>, diakses pada: 12 Januari 2022.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Syaifuddin, "Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 (Mei, 2013), 7.
- Syam, Nur. "Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner". *Makalah*, dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=754>, diakses pada: 12 Januari 2022.
- Syam, Nur. "Model Twin Towers Untuk Islamic Studies". *Makalah*, dalam <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=762>, diakses pada: 12 Januari 2022.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam: Ragam Epistemologi, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Desain Pengembangan Kurikulum LAIN Menuju UIN Sunan Ampel: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arab Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.